

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) masih menjadi salah satu masalah kesehatan terpenting di dunia, tidak hanya di Negara maju tetapi juga di Negara berkembang. Prediksi dari *International Diabetes Federation* (IDF) menjelaskan di tahun 2019, perkiraan orang yang mengalami DM di usia 65-99 tahun sebanyak 135,6 juta. Angka kejadian orang yang mengalami DM di usia 65-99 tahun akan menjadi 195,2 juta di tahun 2030 dan 276,2 juta di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020)

*World Health Organization* (WHO, 2019) menyebutkan bahwa penyakit diabetes melitus menjadi penyebab langsung 1,5 juta kematian dengan mayoritas penduduk yang tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hal ini merupakan kematian tertinggi yang dikaitkan dengan diabetes melitus setiap tahunnya (WHO, 2019). Menurut *Centert for Disease Control And Prevention* (CDC) di Amerika Serikat (AS) prevelensi umur 18 tahun atau lebih pada tahun 2019 diperkirakan mengalami penyakit DM sebesar 1,4 juta kasus atau 5,9 per 1.000 orang terdiagnosis diabetes. (CDC, 2019).

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia berada dalam urutan ke 6 dari 10 negara dengan penderita DM terbesar dengan prevalensi 8,9 – 11,1% setelah Negara China, India, Amerika Serikat, Brazil dan Mexico. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan prevalensi DM di Indonesia

menurut diagnosis dokter sebesar 1,5% sedangkan menurut Rikesdas (2018) mengalami peningkatan, menurut hasil diagnosis dokter prevalensi DM pada umur  $\geq 15$  tahun di Indonesia sebesar 2%.

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk 15 tahun pada hasil rikesdes 2013 sebesar 1,5 %. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9 % pada 2013 menjadi 8,5 % pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25 % penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data Dinkes Kota Padang prevalensi Diabetes Melitus di Kota Padang memiliki peningkatan dari 93,7% pada tahun 2019 menjadi 143,5% tahun 2021 (DKK Kota Padang, 2021). Jumlah penderita Diabetes melitus (DM) tahun 2021 menurut Kecamatan Puskesmas Andalas kota Padang dapat diketahui bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus berada di kecamatan Padang Timur Puskesmas Andalas kota Padang dengan jumlah penderita sebanyak 676 orang pada tahun 2022 sedangkan jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) yang terendah berada di Kecamatan Koto Tengah Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto dengan jumlah penderita sebanyak 218 orang (DKK Padang, 2021)



Menurut laporan WHO (2013) kepatuhan terhadap pengobatan sangatlah penting untuk outcome suatu terapi. Sikap tidak patuh terhadap pengobatan dapat menghambat pengontrolan kadar glukosa dalam darah serta dapat menyebabkan beberapa komplikasi pada pasien diabetes mellitus yang berkaitan dengan penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup bahkan dapat menyebabkan kematian (WHO, 2013). Menurut Lawrence Green, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan dan motivasi, faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2010).

Menurut penelitian Naila Almira (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien Diabetes Mellitus, bahwa penderita DM yang belum lansia kecenderungan memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes tinggi (86,1%), dan penderita DM yang lansia kecenderungan memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah (57,1%), serta penelitian ini didominasi oleh penderita DM tipe 2 yang belum lansia, yaitu 36 orang dengan  $p=0,004$  (Rini, dkk 2021).

Sikap yang berbeda – beda pada setiap individu mengenai penyakit Diabetes Mellitus juga banyak hal yang menjadi faktornya. Terkadang penderita Diabetes Mellitus sendiri tidak mengetahui bahwa dia sakit, hal tersebut yang membuat penderita menjadi bertingkah laku dan bergaya hidup layaknya orang yang tidak terkena penyakit Diabetes Mellitus. Sedangkan penderita yang mengetahui penyakitnya akan menjaga dengan kemampuannya sendiri atau bantuan orang lain untuk patuh dalam menjalani pengobatan Diabetes Mellitus(Oktaviani, dkk 2018).

Menurut penelitian Irwan (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 20 pasien yang memiliki sikap negatif (35,1%) dan 37 pasien yang memiliki sikap positif (64,9%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 1 pasien yang memiliki sikap negatif (33,3%) dan 2 pasien memiliki sikap positif (66,7%). Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi semuanya terdiri dari pasien dengan sikap positif. Hasil pengujian chi square menunjukkan hasil yang signifikan dengan  $p= 0,041$  hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus (Muhammad Irwan, Rummy Islami Zalmi, 2022).

Motivasi juga mempengaruhi kepatuhan pasien Diabetes Melitus dalam menjalankan pengobatan. Motivasi dapat mendorong serta mengendalikan Tindakan seseorang secara langsung. Pasien Diabetes Melitus yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Sidomulyo sering merasa jenuh dalam mengonsumsi obat. Oleh karena ini dibutuhkan motivasi yang kuat untuk tetap minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triastuti, dkk 2020) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien Diabetes Melitus di RSUD Jombang.

Menurut penelitian Irwan (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan pengobatan rendah terdiri dari 44 pasien yang memiliki motivasi sedang (77,2%) dan 13 pasien yang memiliki motivasi tinggi (22,8%). Pasien yang memiliki kepatuhan sedang terdiri dari 3 pasien yang memiliki motivasi sedang (100,0%) dan tidak ada pasien yang memiliki motivasi tinggi. Sedangkan pasien yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 5 pasien dengan motivasi sedang (38,5%) dan 8 pasien dengan motivasi tinggi (61,8%). Selain itu diperoleh nilai korelasi sebesar  $r=0,332$  yang menunjukkan adanya korelasi cukup dan positif antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan jangka panjang pasien Diabetes Melitus.

Dukungan Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang masih disukai para lansia. Sampai sekarang penelitian dan observasi tidak menemukan bukti hal yang menunjukkan bahwa anak/keluarga segan untuk melakukan hal ini. Menempatkan lansia di panti werda merupakan alternatif terakhir. Martabat lansia dalam keluarga dan keakraban hidup kekeluargaan di

dunia timur seperti yang kita rasakan perlu untuk dipertahankan. Dari segi negatif, penghargaan kepada orang tua ini yang sering di jumpai berupa *over protektif* (Hodkinson, 1976). Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi akan meningkat (Dr. S. Tamber, m. ph. dan Dra. Noorkasiani, AMK., 2009).

Menurut penelitian Irwan (2022 dikutip dalam Mustamu dan Hasim, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien Diabetes Melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (53,7%), berpendidikan SMA (36.6%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (26.8%). Sebagian besar responden telah menikah (70.7%), tinggal bersama keluarga (85.4%), didukung oleh keluarga dalam pengobatan (92.7%) dan kopong keluarga yang positif (82.9%) dibuktikan dengan yang merawat responden di rumah adalah anak (43.9%) sehingga responden memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi yaitu 85.4%. dengan  $p=0,000$  (Instalasi, dkk 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Andalas, yang dilakukan terhadap 10 responden didapatkan 6 orang (60%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 7 orang (70%) yang memiliki sikap setuju terhadap kepatuhan berobat, 4 orang (40%) yang memiliki motivasi diri dalam

kepatuhan berobat, 5 orang (50%) yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kepatuhan berobat diabetes melitus.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan memilih judul “Faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian adalah apa faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi pasien diabetes melitus berdasarkan tingkat pengetahuan di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pasien diabetes melitus berdasarkan sikap di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pasien diabetes melitus berdasarkan motivasi di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.



- d. Diketahui distribusi frekuensi pasien diabetes melitus berdasarkan dukungan keluarga di Puskesmas Andalas Kota Padang 2023.
- e. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan sikap dengan kepatuhan berobat diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- h. Diketahui hubungan motivasi dengan kepatuhan berobat diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.
- i. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

- a. Bagi peneliti

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dan penerapan kemampuan peneliti tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

### a. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan di STIKes Alifah Padang dan dapat dijadikan data informasi bagi institusi pendidikan.

### b. Bagi Puskesmas Andalas Kota Padang

Dapat digunakan sebagai dasar bagi tenaga kesehatan Puskesmas untuk mengembangkan program-program di Puskesmas khususnya program diabetes melitus.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan berobat diabetes melitus. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2023 di Puskesmas Andalas Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang ada di Puskesmas Andalas Kota Padang, dengan populasi 676 orang. Sampel sebanyak 87 orang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 Agustus - 03 September 2023. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui teknik wawancara.